

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Indonesia diperkirakan jumlah *toddler* mencapai 40% dari 295 juta jiwa penduduk Indonesia di tahun 2015. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah persentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40% (Lestari, 2013).

Berdasarkan penelitian *American Academy of Pediatrics* (AAP, 2010) menyatakan bahwa tidak semua anak siap untuk melakukan *toilet training* pada usia 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 4% dari 482 *toddler* yang sehat mampu untuk *toilet training* pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2 ½ tahun, 60% pada usia 3 tahun, 88% pada usia 3 ½ tahun dan 2% pada usia 4 tahun.

Usia balita atau yang biasa disebut "*the golden age*" atau masa keemasan yaitu masa dimana pada tahun pertama anak merupakan tahap penting dalam perkembangannya, pada masa ini perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional berjalan sangat cepat dan juga merupakan landasan untuk perkembangan selanjutnya. Pada masa ini terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia dewasa menjadi pribadi yang berkualitas. Perkembangan otak anak berkembang secara luar biasa. Inilah waktu yang sangat tepat bagi orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan otak si kecil dengan memberikan stimulasi maksimal. Lingkungan yang nyaman dan penuh kasih sayang akan mengenalkan anak pada rasa cinta kasih, pertumbuhan otaknya pun akan berkembang dengan baik (Musbikin, 2012).

Mendidik kemandirian pada anak usia *toddler* sangatlah penting. Kemandirian anak mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan oleh anak. Oleh karena itu anak harus dididik pelatihan penggunaan *toilet training*, dalam hal ini orang tua

harus memahami keadaan anak, tingkat perkembangan dan cara belajar anak. Belajar untuk menggunakan *toilet training* adalah perjalanan yang membantu anak merasa mandiri, hal ini dibuktikan dengan anak bisa mengontrol atas tubuh anak dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri. Salah satu tanda penting dalam kehidupan awal anak adalah perpindahan dari *diapers* ke penggunaan toilet (Devianti, 2013).

Anak yang memakai *diapers* akan mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil dan buang air besar (BAK dan BAB) dicelana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama dan kemampuan berlogika akan digunakan sampai anak dewasa. Dari segi tanggung jawab apabila anak mengotori celananya maka seharusnya anak mengganti celananya. Apabila ini berlangsung secara terus menerus anak akan sulit diatur. Kebiasaan memakai *diapers* pada anak usia *toddler* maka anak akan kehilangan masa *toilet training* nya, dan membawa dampak pada anak yakni anak akan tidak percaya diri (Pungky dalam Ifachozina, 2013).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) 2012 prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok) akibat penggunaan *diapers*. Jumlah terbanyak ditemukan pada usia 0-1 tahun. Insiden ruam popok di Indonesia yang berusia di bawah 3 tahun mencapai 35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan (Heni, 2016)

Berbeda dengan anak yang terbiasa tidak menggunakan *diapers* maka anak tidak akan mendapatkan kenyamanan ketika sudah BAK atau BAB karena merasa risih sehingga melatih stimulus dan sensitifitas anak dalam hal mengutarakan atau menyampaikan pada orang tua jika BAK atau BAB dan dapat menunjang dari kesiapan anak untuk *toilet training*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *diapers* yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan kesiapan *toilet training* pada anak kurang. (Warner & Kelly, 2007).

Toilet training merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur (Zeivera, 2008)

Seperempat anak-anak yang mulai pengajaran penggunaan *toilet training* kembali ke popok. Anak menggunakan popok untuk waktu singkat sebesar 45% harus memulai proses minimal sekali 17% dan sebanyak 35% memulai lagi setelah berkali-kali sehingga orang tua tidak lagi menghitung dan kebanyakan orang tua (84%) mengalami kendala dalam pengajaran penggunaan toilet, umumnya disebabkan anak kehilangan minat sekitar 57% lebih dari setengah dari anak-anak mengalami kecelakaan *toilet training* yang disengaja selama proses *toilet training* (Warner & Kelly, 2007)

Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* dengan tepat pada anak diantaranya adalah anak akan menjadi keras kepala dan susah diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan membawa kebiasaan mengompol hingga besar. Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat kebiasaan mengompol dapat mengganggu kehidupan seorang anak. Orang tua hendaknya selalu membimbing atau mengajarkan *toilet training* sedini mungkin, misalnya anak selalu dilatih buang air sebelum tidur, sehingga anak yang dilatih tidak akan mengompol disetiap malamnya (Hidayat, 2010). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain: pengetahuan ibu yang kurang, serta dari segi ekonomi yang kurang mendukung, adanya ketegangan hubungan ibu-anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang (Hidayat, 2010).

Pengetahuan ibu dalam pemakaian *diapers* pada bayi dan balita di Indonesia ternyata masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%), pencegahan terjadinya ruam popok pada balita yaitu sebanyak 30 orang (45,5%) (Heryanto, 2015).

Kurangnya pengetahuan ibu saat terjadi ruam popok pada anak mengakibatkan ibu merasa gugup, ketakutan dan merasa bersalah atas keteloderannya terhadap anaknya. Seolah-olah ibu beranggapan bahwa kurangnya memperhatikan bayinya tersebut. Sering kali ibu dalam penggunaan popok sekali pakai tidak melihat jenis popoknya atau kualitas popok tersebut. Biasanya ibu-ibu menganggap bahwa popok sekali pakai aman untuk anaknya sehingga ibu-ibu

tidak memperhatikan daya tampung dan daya serat popok. Ibu biasanya mengganti popok sekali pakai tidak sesuai dengan aturan penggunaan popok secara benar. Ruam popok juga bisa disebabkan karena kulit yang terkena urine atau feses yang berlangsung lama bisa juga disebabkan oleh infeksi jamur biasanya menyebabkan iritasi kulit di lipatan paha. (Dadang, 2012).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Wilayah Provinsi Yogyakarta. Jumlah anak balita mencapai 15% pada tahun 2015. Kecamatan Sleman memiliki jumlah anak dengan urutan kedua terbanyak di Kabupaten Sleman yaitu 4.227 anak balita (Dinkes, 2016). Posyandu Mandiri Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta terpilih sebagai tempat penelitian dikarenakan memiliki 131 anak dan merupakan posyandu yang paling banyak memiliki anak usia *toddler* pada Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu terdapat 71 anak *toddler* yang terdata di Posyandu Mandiri Murangan VIII.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Februari 2017 di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta. Jumlah *toddler* sebanyak 71 anak yaitu dengan 40 laki-laki dan 31 perempuan. Melalui wawancara terhadap 7 orang ibu yang memiliki anak usia *toddler*, 2 ibu mengatakan anaknya masih mengompol, dan sering kali anak melaporkan ingin BAK dan BAB tapi anak tidak mengeluarkan apapun. 3 Ibu lainnya mengatakan tahu cara melatih anak BAB dan BAK tapi tidak sempat mengajarkan anak BAB dan BAK di toilet karena kesibukan dan cenderung memakaikan *diepers* karena praktis dan tidak repot. Sedangkan 2 ibu lainnya kurang mengerti cara melatih anak BAB dan BAK yang baik dan benar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Kebiasaan Penggunaan *Diapers* Pada Anak *Toddler* (1-3 Tahun) Di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 tahun) di posyandu mandiri murangan VIII

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- b. Diketahui frekuensi penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- c. Diketahui keeratan hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Memberikan masukan untuk devisi keperawatan untuk menjadi sumber informasi yang penting terhadap pengetahuan dalam pengembangan *toilet training* pada anak usia *toddler* yang dapat dipergunakan untuk pengembangan keperawatan dasar anak..

2. Bagi Ibu

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan mengenai penggunaan *diapers* dan *toilet training*

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang kesehatan dan sumber data yang nantinya lebih bisa dikembangkan lagi dengan penelitian selanjutnya dan lebih mendalam terhadap variabel yang diteliti.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Vivilisty (2015) dengan judul hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo Banguntapan Bantul. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Variabel yang digunakan Vivilisty (2015) yaitu pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* pada anak usia *toddler*. Perbedaan dalam peneliti ini terdapat pada besar sampel, variabel terikat, dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pengetahuan ibu tentang toilet training dan sama-sama meneliti pada anak usia *toddler*.
2. Heryanto. (2015) meneliti tentang “hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik ibu dalam penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (1-3 Tahun) di Kelurahan Putat Purwodadi”. Metode yang digunakan adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 94 responden. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang kurang 53,2%. Praktik ibu dalam penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang menggunakan *diapers* sebanyak 89,4% terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik ibu dalam penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler*. Perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya pada variabel terikat, penelitian sebelum variabel terikatnya yaitu praktik ibu dalam penggunaan *diapers* sedangkan peneliti ini kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler*, tempat penelitian, dan jumlah sampel. Persamaan peneliti ini dengan sebelumnya pada

rancangan penelitian yaitu korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, variabel bebasnya yaitu hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

3. Dadang Kusbiantoro, 2012 Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia 3-4 Tahun Berhubungan Dengan Pemakaian *Disposable Diaper*, dengan menggunakan metode *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel yang diambil 54 responden. Teknik sampling menggunakan *Random Sampling* teknik analisa menggunakan *disposibel diaper*. Persamaan Dadang dengan penelitian ini dari segi *toilet training* dan penggunaan *diapres* pada anak usia *toddler* dan tempatnya juga diposyandu perbedaannya Dadang dan penelitian ini adalah terlihat dari variabel bebasnya menggunakan kebiasaan penggunaan *diapres* metode yaitu *korelasi* dan penelitian ini menggunakan *analitic correlayion* dan waktu pengambilan datanya juga berbeda.
4. Kamariyahnurul, (2013) Penggunaan *Diapers* Memperlambat Kesiapan *Toilet Trainning* Pada anak *Toddler* Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan yaitu *Probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden hampir setengahnya (46,9%), responden menggunakan *diapres* pada anaknya sebagian besar (53,1%) dan kesiapan *toilet training* pada anak yang kurang (13,2%). Persamaan dalam penelitian ini dengan Kamariyahnurul ialah penggunaan *diapres* dan *toilet training* pada anak usia *toddler* Perbedaan dalam peneliti ini dengan Kamariyahnurul terletak pada variabel terikat peneliti ini berupa kemampuan ibu dalam *toilet training* sedangkan untuk penelitian kamariyahnurul adalah kesiapan *toilet training*, metode yang digunakan menurut Kamriyahnurul adalah menggunakan *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan penelitian ini menggunakan *analitic correlation* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.